

PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Received: 8 September 2026	Revised: 28 September 2026	Accepted: 28 September 2026
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Salsabilah Anggraeny¹, Ismail Syah²

Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, Indonesia

Email: salsabilahanggraeny090@gmail.com

ABSTRACT

Moral education is an important part of the Islamic education system because it contributes to the development of students' character and encourages them to have noble personalities based on Islamic values. The rapid development of the digital era, marked by the increasing flow of information and changes in lifestyle, has created new challenges for moral education. This study examines the role of moral education in shaping students' character in the digital era and explores strategies that can support its implementation. The study uses a library research method by examining literature related to moral education, character education, and the influence of digital development on student behavior. The results show that moral education provides an important foundation for developing students' moral awareness and helping them respond appropriately to challenges in the digital environment. The implementation of moral education also needs to involve cooperation between schools, families, and the surrounding social environment, along with the use of digital technology in a positive way to support character development.

Keywords: *Moral Education, Character Formation, Digital Era*

ABSTRAK

Pendidikan akhlak menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena berperan dalam membentuk karakter peserta didik dan menanamkan kepribadian yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Perkembangan era digital yang ditandai dengan semakin mudahnya arus informasi serta perubahan gaya hidup turut menghadirkan berbagai tantangan dalam pendidikan akhlak. Penelitian ini membahas peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di era digital serta strategi yang dapat mendukung penerapannya. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji berbagai literatur mengenai pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan pengaruh perkembangan digital terhadap perilaku peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menjadi salah satu dasar penting dalam membangun kesadaran moral peserta didik agar mampu menyikapi berbagai tantangan di lingkungan digital dengan tepat. Pelaksanaan pendidikan akhlak juga membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial serta pemanfaatan teknologi digital secara positif untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Pembentukan Karakter, Era Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam keseluruhan sistem pendidikan Islam. Mulai sebelum munculnya berbagai pemikiran pada pendidikan modern, dalam islam manusia yang mempunyai akhlak mulia menjadi salah satu tujuan utama pendidikan bukan hanya sebagai sumber pengetahuan. Hal tersebut terlihat dari misi kenabian Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan Islam dan berkaitan erat dengan perkembangan intelektual serta spiritual peserta didik (Abuddin, 2012).

Perkembangan pada era digital yang berjalan secara cepat memunculkan berbagai tantangan dalam membentuk akhlak peserta didik. Kemunculan teknologi informasi dan komunikasi juga mempengaruhi generasi muda dalam cara berinteraksi, belajar dan menjalani kehidupan sehari-hari. Teknologi digital memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh beragam informasi dan pengetahuan. Kemudahan tersebut juga disertai dengan munculnya berbagai konten yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang baik, seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, dan gaya hidup konsumtif yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islami (Kurniawan, 2018).

Berbagai persoalan moral sering muncul pada kalangan pelajar, mulai dari tawuran, perundungan siber (*cyberbullying*), penggunaan media sosial secara tidak tepat, sampai ketidakjujuran dalam kegiatan belajar, menunjukkan bahwa penerapan pendidikan akhlak masih menghadapi berbagai kendala. Keadaan tersebut menunjukkan perlunya evaluasi serta penyesuaian dalam pelaksanaan pendidikan akhlak agar mampu mengikuti perubahan yang terjadi pada era digital dan tetap sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Zubaedi, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital. Kajian pustaka digunakan untuk melihat urgensi, berbagai tantangan, serta strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak sesuai dengan kondisi kehidupan peserta didik saat ini. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan akhlak yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sesuai dengan kondisi peserta didik, serta mendukung terbentuknya generasi Muslim yang memiliki karakter baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji, menganalisis, serta menggabungkan berbagai konsep dan hasil penelitian dari literatur yang

membahas pendidikan akhlak dan pembentukan karakter pada era digital. Sumber data yang digunakan terdiri atas buku teks mengenai pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur secara sistematis berdasarkan kata kunci yang sesuai dengan fokus kajian, yaitu pendidikan akhlak, pendidikan karakter, era digital, dan peserta didik. Data yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan beberapa tema utama. Tema tersebut mencakup konsep dan landasan pendidikan akhlak, peran akhlak dalam membentuk karakter, tantangan yang muncul pada era digital, serta strategi pembelajaran akhlak yang dapat diterapkan secara efektif.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses pengkajian, perbandingan, dan interpretasi terhadap konsep serta temuan yang terdapat dalam sumber-sumber literatur. Proses analisis tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih terstruktur mengenai peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, termasuk implikasinya terhadap pelaksanaan pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pada istilah etimologi, akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* berasal dari Bahasa arab yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat. Pada istilah terminologi, akhlak merupakan kepribadian seseorang yang sudah menjadi bagian dari dalam jiwa. Kondisi tersebut yang membuat seseorang melakukan perbuatan secara spontan atau tanpa dibuat-buat dengan tidak memikirkan pertimbangan terlebih dahulu (Abuddin, 2012). Akhlak tidak hanya berkaitan pada perilaku yang bisa dilihat tapi juga bias menggambarkan keadaan batin dalam diri seseorang,

Pendidikan akhlak dalam Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kepribadian utama (*al-insanul kamil*), yaitu pribadi yang mampu menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual, serta kehidupan individual dan sosial. Ibn Miskawaih, salah satu filsuf Islam yang dikenal sebagai bapak etika Islam, menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk sikap batin yang dapat mendorong seseorang secara spontan melakukan berbagai perbuatan baik hingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati (Abuddin, 2012).

Akhlak dalam ajaran Islam memiliki tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu akhlak kepada Allah (*habl min Allah*), akhlak kepada sesama manusia (*habl min al-nas*), dan

akhlak kepada alam semesta. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, serta lingkungan. Pendidikan akhlak tidak hanya diarahkan pada pembentukan perilaku sosial, tetapi juga mencakup proses pembentukan manusia secara utuh (Ilyas, 2011).

B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq* yang memiliki makna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa akhlak berkaitan erat dengan perilaku yang menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Secara terminologi, akhlak tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang terlihat, tetapi juga sebagai sifat yang telah tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa dibuat-buat. Kondisi batin yang telah terbentuk akan memengaruhi cara seseorang bersikap dalam berbagai keadaan. Akhlak menjadi gambaran mengenai keadaan jiwa yang kemudian tercermin melalui perilaku sehari-hari (Abuddin, 2012).

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar mengajarkan peserta didik mengenai perbuatan yang dianggap baik atau buruk. Proses pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi yang mampu memahami nilai, meyakini nilai tersebut, serta menerapkannya dalam kehidupan. Konsep manusia ideal dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *al-insanul kamil*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual, serta kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan akhlak menjadi bagian penting dalam mencapai keseimbangan tersebut karena perkembangan pengetahuan perlu berjalan bersama dengan pembentukan kepribadian (Abuddin, 2012).

Pandangan mengenai pendidikan akhlak juga menempatkan hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Akhlak kepada Allah berkaitan dengan sikap seorang muslim dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Akhlak kepada sesama manusia berkaitan dengan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain secara baik, adil, dan bertanggung jawab. Akhlak kepada alam berkaitan dengan sikap manusia dalam menjaga serta memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. Ketiga hubungan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak mencakup berbagai sisi kehidupan manusia (Ilyas, 2011).

Pemahaman tentang pendidikan akhlak semakin berkembang ketika konsep akhlak dikaitkan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter Islam pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai akidah dan syariat. Karakter yang dibentuk melalui pendidikan Islam

diarahkan agar peserta didik tidak hanya memiliki kebiasaan yang baik secara sosial, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari tanggung jawabnya sebagai seorang muslim. Hubungan antara iman, amal saleh, dan akhlak menjadi dasar dalam membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Marzuki, 2022).

Pembentukan akhlak membutuhkan proses yang berlangsung secara terus-menerus. Pengetahuan mengenai nilai kebaikan tidak secara otomatis membuat seseorang memiliki perilaku yang baik. Peserta didik perlu mendapatkan pengalaman, pembiasaan, bimbingan, dan contoh nyata agar nilai yang dipelajari dapat menjadi bagian dari kebiasaan hidup. Pendidikan akhlak juga perlu memperhatikan kondisi lingkungan tempat peserta didik berkembang karena kebiasaan yang mereka lihat dan alami setiap hari dapat memengaruhi pembentukan kepribadian (Nata, 2020).

C. Peran Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan akhlak memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena karakter tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memandang karakter sebagai bagian dari kepribadian yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Penguatan aqidah dan penanaman nilai-nilai akhlak menjadi dasar agar peserta didik memiliki arah dalam menentukan sikap dan perilaku. Proses tersebut perlu dimulai sejak dini agar nilai yang diberikan dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik (Zubaedi, 2011).

Kesadaran moral menjadi salah satu hasil yang diharapkan dari pendidikan akhlak. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk memahami perbedaan antara perbuatan yang baik dan buruk serta mampu menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan moral. Pemahaman tersebut perlu disertai dengan keberanian untuk menjalankan sesuatu yang benar meskipun terdapat tekanan dari lingkungan. Pendidikan akhlak tidak berhenti pada pemberian pengetahuan mengenai nilai, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menjadikan nilai tersebut sebagai dasar dalam mengambil keputusan (Lickona, 2012).

Karakter yang baik juga tercermin melalui kemampuan peserta didik dalam berhubungan dengan orang lain. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian, sikap menghargai, dan tolong-menolong perlu ditanamkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan mereka. Pembiasaan tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa kehidupan sosial membutuhkan sikap saling menghargai dan kesediaan untuk memperhatikan kepentingan orang lain. Pendidikan akhlak pada akhirnya tidak hanya menghasilkan peserta

didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan sosial (Kurniawan, 2018).

Pembentukan karakter Islam membutuhkan keterlibatan berbagai lingkungan pendidikan. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam mengenal nilai dan kebiasaan. Sekolah memberikan pengalaman pendidikan yang lebih terarah melalui pembelajaran dan berbagai kegiatan. Masyarakat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai yang telah diperoleh dalam kehidupan sosial. Hubungan ketiga lingkungan tersebut dapat membantu proses pembentukan karakter berjalan lebih konsisten karena peserta didik memperoleh pesan nilai yang tidak hanya berasal dari satu tempat (Marzuki, 2022).

Peran pendidikan akhlak juga dapat dilihat dari kemampuannya membentuk pengendalian diri peserta didik. Kehidupan sehari-hari menghadirkan berbagai situasi yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan nilai moral. Peserta didik yang memiliki dasar akhlak yang baik diharapkan mampu mempertimbangkan akibat dari tindakan yang akan dilakukan. Pengendalian diri tersebut menjadi semakin penting ketika peserta didik berhadapan dengan lingkungan digital yang memberikan kebebasan luas dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi (Ashoumi, 2023).

D. Tantangan Pendidikan Akhlak di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lingkungan kehidupan peserta didik. Generasi Z dan generasi Alpha tumbuh dalam situasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya karena perangkat digital, internet, dan media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Interaksi, kegiatan belajar, hiburan, serta pencarian informasi dapat dilakukan melalui perangkat yang sama. Perubahan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga membuat peserta didik lebih mudah berhadapan dengan berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai pendidikan dan perkembangan usia mereka (Syafri, 2012).

Paparan konten negatif menjadi salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam pendidikan akhlak. Berbagai platform digital memungkinkan peserta didik menemukan konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, perilaku konsumtif, dan bentuk informasi lain yang tidak sesuai dengan nilai akhlak. Akses terhadap konten tersebut dapat terjadi tanpa adanya pendampingan dari orang tua atau guru. Kondisi tersebut membuat pendidikan akhlak tidak cukup hanya dilakukan melalui pembelajaran di sekolah karena lingkungan digital juga menjadi bagian dari kehidupan peserta didik (Lickona, 2012).

Penggunaan media sosial yang tidak disertai kemampuan menyaring informasi dapat memengaruhi cara peserta didik memandang dirinya dan lingkungan sekitar. Peserta didik

dapat menemukan berbagai gaya hidup, pola komunikasi, serta bentuk perilaku yang berbeda melalui media sosial. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga dapat berhubungan dengan perubahan dalam pola interaksi dan empati. Keadaan tersebut menunjukkan perlunya pendidikan yang membantu peserta didik memahami batas antara kebebasan menggunakan media digital dan tanggung jawab dalam menggunakannya (Lickona, 2012).

Anonimitas dalam ruang digital menjadi tantangan lain dalam pembentukan akhlak. Identitas yang tidak selalu terlihat ketika seseorang berinteraksi melalui internet dapat membuat sebagian pengguna merasa lebih bebas dalam menyampaikan perkataan atau melakukan tindakan tertentu. Cyberbullying, penyebaran hoaks, penghinaan, dan perundungan daring dapat muncul ketika pengguna tidak mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain. Pemahaman mengenai tanggung jawab moral perlu diterapkan dalam interaksi digital karena etika tetap diperlukan meskipun komunikasi berlangsung melalui layar (Zubaedi, 2011).

Perubahan pola interaksi akibat teknologi juga memengaruhi cara pendidikan akhlak dilaksanakan. Pendidik tidak hanya menghadapi perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi juga perlu memahami kebiasaan mereka ketika menggunakan media digital. Pengawasan yang terlalu ketat tanpa disertai komunikasi dapat membuat peserta didik sulit terbuka mengenai aktivitas digitalnya. Pendampingan yang disertai pemahaman mengenai penggunaan teknologi menjadi bagian penting dalam membangun kebiasaan digital yang sehat dan sesuai dengan nilai akhlak (Nata, 2020).

E. Pendidikan Akhlak dan Literasi Digital Peserta Didik

Literasi digital dalam konteks pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat atau mencari informasi. Peserta didik juga perlu memiliki kemampuan untuk menilai informasi, memahami dampak penggunaan media, menjaga etika komunikasi, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan di ruang digital. Kemampuan tersebut menjadi penting karena teknologi dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara tepat, tetapi dapat menimbulkan persoalan ketika digunakan tanpa pertimbangan moral. Pendidikan karakter Islam perlu berjalan bersama dengan penguatan kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Zebua, 2021).

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat diarahkan untuk memperkuat proses pembentukan karakter. Materi mengenai akhlak dapat disampaikan melalui video pembelajaran, cerita Islami, podcast, infografis, dan media digital lainnya. Penggunaan media yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat membuat penyampaian nilai menjadi lebih

mudah dipahami. Teknologi tidak harus ditempatkan sebagai sesuatu yang selalu bertentangan dengan pendidikan akhlak karena teknologi juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung penanaman nilai positif (Kurniawan, 2018).

Kemampuan literasi digital peserta didik juga perlu diikuti dengan pembiasaan dalam menerapkan etika ketika berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam komentar, pesan, maupun unggahan dapat menunjukkan karakter seseorang. Peserta didik perlu memahami bahwa penghormatan terhadap orang lain tetap berlaku dalam ruang digital. Sikap jujur, santun, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan perlu diterapkan dalam komunikasi daring sebagaimana dalam interaksi secara langsung (Ashoumi, 2023).

Pendidikan akhlak berbasis literasi digital dapat dilakukan dengan memberikan contoh kasus yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Pendidik dapat mengajak peserta didik membahas persoalan seperti penyebaran berita yang belum terbukti kebenarannya, komentar yang mengandung penghinaan, penggunaan gambar orang lain tanpa izin, serta perilaku perundungan melalui media sosial. Pembelajaran melalui kasus nyata dapat membantu peserta didik memahami bahwa nilai akhlak memiliki penerapan yang luas dan tidak hanya berkaitan dengan perilaku di lingkungan sekolah (Zebua, 2021).

F. Strategi Pendidikan Akhlak yang Efektif di Era Digital

Keteladanan menjadi salah satu strategi yang penting dalam pendidikan akhlak. Pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat memiliki posisi sebagai pihak yang perilakunya dapat diamati oleh peserta didik. Perkataan yang baik akan lebih mudah diterima apabila disertai dengan perilaku yang sesuai. Peserta didik membutuhkan contoh nyata agar nilai yang diberikan dalam pembelajaran tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi dapat dilihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Ilyas, 2011).

Pembiasaan juga memiliki peran dalam membangun karakter peserta didik. Kebiasaan sederhana seperti berkata jujur, menghormati guru dan teman, bertanggung jawab terhadap tugas, menjaga kebersihan, serta menggunakan perangkat digital secara tertib dapat menjadi bagian dari pendidikan akhlak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu nilai moral berkembang menjadi perilaku yang lebih melekat dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter membutuhkan proses yang berulang agar peserta didik memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai yang telah dipelajari (Nata, 2020).

Integrasi pendidikan akhlak dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah dapat menjadi strategi untuk memperkuat pembentukan karakter. Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam. Guru dari berbagai bidang studi dapat memasukkan nilai tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, disiplin, dan sikap menghargai

dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang secara konsisten menerapkan nilai tersebut dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan karakter secara lebih menyeluruh (Zubaedi, 2011).

Pendekatan *whole school approach* dapat diterapkan dengan menjadikan seluruh unsur sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter. Aturan sekolah, hubungan antara guru dan peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, hingga cara sekolah menangani pelanggaran dapat menjadi bagian dari pendidikan akhlak. Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan aturan yang diterapkan menjadi penting agar peserta didik tidak menerima pesan yang berbeda dari lingkungan sekolahnya (Marzuki, 2022).

Pemanfaatan media digital secara positif juga dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan akhlak. Pendidik dapat memilih berbagai sumber digital yang sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik. Materi mengenai kisah Nabi, perilaku terpuji, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta etika dalam menggunakan media sosial dapat dikemas melalui media yang menarik. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran memungkinkan pendidikan akhlak menjangkau peserta didik dalam lingkungan yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan mereka (Kurniawan, 2018).

G. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak karena menjadi lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengalaman mengenai perilaku dan hubungan sosial. Kebiasaan yang diterapkan di rumah dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Cara orang tua berbicara, menyelesaikan masalah, menghargai anggota keluarga, dan menggunakan teknologi dapat menjadi contoh yang diamati oleh anak. Pendidikan akhlak di keluarga perlu dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya melalui pemberian nasihat (Abuddin, 2012).

Orang tua pada era digital memiliki tanggung jawab tambahan dalam mendampingi aktivitas anak ketika menggunakan perangkat teknologi. Pendampingan dapat dilakukan melalui kesepakatan mengenai waktu penggunaan gadget, pemilihan konten yang sesuai, serta komunikasi terbuka mengenai pengalaman anak di media sosial. Pengawasan tidak cukup hanya dilakukan dengan memeriksa perangkat anak, tetapi perlu disertai pembentukan kesadaran agar anak mampu mengatur penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Syafri, 2012).

Sekolah berperan dalam memberikan pendidikan yang lebih terarah melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Guru dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara nilai akhlak dengan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang mengaitkan nilai dengan situasi nyata dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami alasan suatu perilaku dianggap baik atau buruk. Peran sekolah menjadi semakin penting ketika peserta didik menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan digital yang tidak selalu dapat dikendalikan oleh keluarga (Ashoumi, 2023).

Masyarakat menjadi lingkungan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sosial. Organisasi kepemudaan, komunitas keagamaan, lembaga sosial, dan berbagai kegiatan kemasyarakatan dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain. Pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat dapat membantu peserta didik memahami bahwa akhlak bukan hanya materi pembelajaran, tetapi merupakan bagian dari perilaku sehari-hari (Marzuki, 2022).

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan agar pendidikan akhlak memiliki arah yang selaras. Nilai yang ditanamkan di sekolah perlu mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial. Peserta didik akan lebih mudah membangun kebiasaan yang baik apabila mereka menemukan contoh yang serupa di berbagai lingkungan kehidupan. Kerja sama tersebut juga dapat membantu orang tua dan pendidik dalam mengetahui perkembangan perilaku peserta didik serta menentukan bentuk pendampingan yang sesuai (Nata, 2020).

H. Penguatan Pendidikan Akhlak untuk Membentuk Karakter Peserta Didik

Penguatan pendidikan akhlak pada era digital perlu diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami nilai sekaligus menerapkannya dalam situasi nyata. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui bahwa kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian merupakan perilaku yang baik. Nilai tersebut perlu dihubungkan dengan pengalaman mereka di rumah, sekolah, masyarakat, maupun ruang digital. Pendekatan yang menggabungkan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan dapat membantu nilai akhlak menjadi bagian dari karakter peserta didik (Nata, 2020).

Karakter Islam juga perlu dikembangkan dengan memperhatikan hubungan antara akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Pemahaman keagamaan yang baik dapat menjadi dasar bagi peserta didik dalam menentukan sikap, sedangkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari membantu nilai tersebut diwujudkan melalui perilaku. Pendidikan karakter Islam pada akhirnya diarahkan pada terbentuknya pribadi yang memiliki hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Marzuki, 2022).

Kegiatan pendidikan akhlak dapat dibuat lebih dekat dengan kehidupan peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual. Pendidik dapat mengangkat persoalan yang sering

ditemukan dalam kehidupan digital, seperti etika berkomentar, penggunaan media sosial, penyebaran informasi, perundungan daring, penggunaan teknologi untuk belajar, serta penghargaan terhadap privasi orang lain. Materi yang dikaitkan dengan pengalaman peserta didik dapat membantu mereka memahami bahwa nilai akhlak tetap relevan meskipun bentuk interaksi manusia terus mengalami perubahan (Ashoumi, 2023).

Keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan mengenai nilai moral. Perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan. Sikap jujur ketika mengerjakan tugas, kesediaan membantu teman, kemampuan mengendalikan diri ketika menggunakan media sosial, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban dapat menjadi bentuk penerapan nilai akhlak. Proses evaluasi pendidikan karakter perlu memperhatikan perubahan sikap dan kebiasaan, bukan hanya hasil akademik (Zebua, 2021).

Pendidikan akhlak pada era digital membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak. Sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi dalam memberikan pengalaman pendidikan kepada peserta didik. Teknologi juga perlu diarahkan sebagai sarana yang mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter. Keselarasan antara nilai yang diajarkan, contoh yang diberikan, dan kebiasaan yang dibangun akan membantu peserta didik memiliki karakter yang lebih kuat dalam menghadapi perubahan lingkungan digital (Nata, 2020).

PENUTUP

Pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya ketika mereka menghadapi berbagai persoalan moral di era digital. Akhlak sebagai bagian utama dalam pendidikan Islam menjadi dasar bagi tumbuhnya kesadaran moral, kepedulian terhadap sesama, serta integritas diri peserta didik dalam menjalani kehidupan modern. Penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi perlu disertai dengan akhlak yang baik agar keduanya dapat memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat.

Hasil kajian menjelaskan bahwa perkembangan pada era digital menunjukkan berbagai tantangan bagi pendidikan akhlak seperti kemudahan dalam mengakses konten negatif, banyaknya anonimitas dalam interaksi daring dan perubahan nilai yang dipengaruhi oleh budaya global. Kondisi tersebut membutuhkan penerapan pendidikan akhlak agar bias menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan peserta didik, menggunakan pendekatan yang menarik, serta melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Keberhasilan pendidikan akhlak pada era digital membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Kerja sama tersebut diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik agar tumbuh sebagai generasi Muslim yang memiliki akhlak baik, pengetahuan yang memadai, serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat dan perkembangan peradaban.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata. (2012). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ashoumi & Haj (2023), *Pendidikan Karakter Islam*.
- Ilyas, Y. (2011). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Kurniawan, S. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2020). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. (2022). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.